

PERAN DAN TINDAKAN ORANGTUA DALAM PENCEGAHAN ISPA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI KELURAHAN BABAKAN ASIH KOTA BANDUNG

Ria Angelina^{1*)}

^{1*)} Nursing Study Program Immanuel Institute of Health Bandung

*) mariaangelina85@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut adalah proses inflamasi yang disebabkan oleh virus, bakteri, atipikal (mikroplasma), atau substansi asing, yang melibatkan bagian saluran pernafasan dan sering dialami oleh balita. Prevalensi ISPA pada Balita menurut Riskesdas 2018 berdasarkan diagnosis gejala yang pernah dialami dijelaskan bahwa Kota Bandung termasuk dalam 10 terbesar dari 27 Kota/Kabupaten di Jawa Barat. Peran orang tua dalam pencegahan ISPA pada balita termasuk dalam peran orang tua dalam perawatan anak. Peran aktif orang tua dalam pencegahan ISPA sangat diperlukan karena yang terkena dampak ISPA adalah usia balita dan anak-anak yang rentan terkena infeksi. Tujuan penelitian menganalisis peran dan tindakan orangtua dengan kejadian ISPA. Desain penelitian ini kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian balita dengan penentuan sampel sebanyak 92 balita. Analisa data univariat penelitian menggunakan distribusi frekuensi dan median pada variabel peran, tindakan dan kejadian ISPA pada Balita sedangkan analisis bivariat menggunakan analisis chi square. Analisis bivariat didapatkan p value=0,000 artinya ada hubungan antara peran orangtua dalam pencegahan ISPA dengan Kejadian ISPA dan adanya hubungan antara tindakan pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA. Diharapkan kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan puskesmas untuk dilatih dalam deteksi tanda gejala ISPA dan melaporkan kejadian ISPA secara terintegrasi sebagai data dasar ke posyandu dan puskesmas.

Kata kunci: ISPA, orang tua, peran, tindakan

Abstract

Acute Respiratory Infection is an inflammatory process caused by viruses, bacteria, atypical (microplasma), or foreign substances, which involve the respiratory tract and is often experienced by toddlers. The prevalence of ARI in Toddlers according to Riskesdas 2018 based on the diagnosis of symptoms that have been experienced explained that the City of Bandung is included in the 10 largest out of 27 Cities/Regencies in West Java. The role of parents in preventing ARI in toddlers is included in the role of parents in child care. The active role of parents in preventing ARI is very necessary because those affected by ARI are toddlers and children who are susceptible to infection. The purpose of the study was to analyze the role and actions of parents with the incidence of ARI. The design of this research is quantitative with a cross sectional design. The research population was toddlers with a sample of 92 toddlers. The univariate data analysis used the frequency distribution and median on the role variables, actions and incidence of ARI in children under five, while the bivariate analysis used chi square analysis. Bivariate analysis obtained p value = 0.000 which means that there is a relationship between the role of parents in preventing ARI with the incidence of ARI and there is a relationship between ARI prevention measures with the incidence of ARI. It is hoped that health cadres as extensions of the puskesmas will be trained in detecting signs of ARI symptoms and reporting the incidence of ARI in an integrated manner as basic data to posyandu and puskesmas.

Keywords: ARI, role, action, parent

Pendahuluan

Infeksi respiratori akut terdiri dari Infeksi Respiratori Atas Akut (IRAA) dan Infeksi Respiratori Bawah Akut (IRBA). Penyakit ISPA yang sering di alami balita yaitu Sebagian besar kasus pada balita meliputi infeksi saluran pernapasan atas hanya sekitar 5% kasus yang mengalami infeksi saluran pernapasam bawah (Tanto, Chirs dkk, 2014). Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) merupakan penyakit yang sering di alami olen balita berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) memperkirakan insiden ISPA di Negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15 % - 20% per tahun pada golongan usia balita (WHO, 2000 dalam Adriani M dan Ade Putri Defita, 2014).

Kematian akibat ISPA pada anak, khususnya balita, terutama disebabkan oleh pneumonia. Di Indonesia proporsi kematian ISPA (terutama Pneumonia) pada bayi adalah 29,5%. Artinya dari setiap 100 orang bayi yang meninggal, sekitar 30 orang bayi yang meninggal karena ISPA terutama pneumonia. Survey ini mengungkapkan bahwa penyebab kematian terbesar bayi adalah ISPA (Maryunani, 2013).

Penyakit ISPA di kota Bandung menempati urutan pertama dari tiga penyakit pada tahun 2016 dengan presentase (51%),

diare (30%), pneumonia 10% (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2016). Cakupan penemuan pneumonia pada balita di Indonesia berkisar antara 20 – 30% dari tahun 2010 sampai dengan 2014, dan sejak tahun 2015 hingga 2019 terjadi peningkatan cakupan dikarenakan adanya perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 3,55%. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali menjadi 34,8%. Penurunan ini lebih di sebabkan dampak dari pandemi COVID-19, dimana adanya stigma pada penderita COVID-19 yang berpengaruh pada penurunan jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas di puskesmas, pada tahun 2019 jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas sebesar 7,047,834 kunjungan, padatahun 2020 menjadi 4,972,553 kunjungan, terjadi penurunan 30% dari kunjungan tahun 2019 yang pada akhirnya berdampak pada penemuan pneumonia balita. Cakupan penemuan pneumonia pada balita menurut provinsi tahun 2020, Jawa barat berada diurutan 10 provinsi di Indonesia sekitar 31,2 % ckupan penemuan pneumonia pada balita menruut provinsi tahun 2020.

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi : pencemaran udara dalam

rumah, ventilasi rumah dan kepadatan hunian. Faktor individu anak meliputi : umur, berat badan lahir, status gizi, Vitamin A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi : pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi atau peran aktif keluarga / masyarakat dalam menangani penyakit ISPA (Maryunani, 2013).

Orang Tua adalah bagian dari sebuah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendididik, mengasuh, merawat, membimbing dan memantau pertumbuhan dan perkembangan perkembangan anak- anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantar anak untk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Syifudin, 2014). Orang tua harus mengerti tentang dampak negatif dari penyakit ISPA seperti ISPA ringan bisa menjadi Pneumonia yang kronologisnya dapat mengakibatkan kematian, jika tidak segera ditangani. Pencegahan kejadian ISPA ini tidak terlepas dari peran orang tua yang harus mengetahui cara-cara pencegahan ISPA (Andarmoyo, 2012).

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan modal utama bagi pencegahan penyakit ISPA, sebaliknya perilaku yang tidak mencerminkan hidup sehat akan menimbulkan berbagai penyakit. Perilaku ini dapat dilakukan melalui upaya memperhatikan rumah sehat,

desa sehat dan lingkungan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran, sehingga anggota keluarga dapat menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat (Proverawati & Rahmawati, 2012).

Beberapa wilayah dengan cakupan Pneumonia tertinggi berada di Kecamatan, Cinambo (172,94 %), Bandung Kidul (104,09 %) dan Bandung Kulon (96,05 %), sedangkan cakupan terkecil berada di Kecamatan Batununggal (8,09 %), Buahbatu (11,10 %) Bandung Wetan (15,95 %) (Profil Kesehatan Kota Bandung,2020). Salah satu kecamatan di Kota Bandung adalah Kecamatan Bojongloa Kaler, terdiri dari Kelurahan Kopo, Babakan Tarogong, Jamika, Babakan Asih, Jumlah Kelurahan Babakan Asih adalah jumlah penduduk terbanyak dari pada kelurahan lainnya di kecamatan bojongloa kaler. Berdasarkan Riskesdas 2018, ISPA ditanyakan pada semua responden semua umur dalam kurun waktu 1 bulan sebelum enumerasi. Prevalensi ISPA menurut riwayat diagnosis diukur melalui pertanyaan: “Dalam 1 bulan terakhir, apakah responden pernah didiagnosis ISPA oleh tenaga kesehatan(dokter/ perawat/ bidan)?” Jika menjawab tidak maka ditanyakan riwayatmengalami gejala ISPA melalui pertanyaan yang menanyakan demam,

batukkurang dari 2 minggu, pilek/ hidung tersumbat dan sakit tenggorokan. Jika responden menjawab pernah mengalami gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/ hidung tersumbat dan atau sakit tenggorokan, maka responden dianggap mengalami ISPA. Prevalensi ISPA pada Balita menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, menurut Riskesdas 2018 berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) atau gejala yang pernah dialami dijelaskan bahwa Kota Bandung termasuk dalam 10 terbesar dari 27 Kota/Kabupaten di Jawa Barat.

Wawancara singkat yang dilakukan pada beberapa orang tua tentang kejadian batuk pilek di masa pandemi sejak 2020 hampir setiap bulan anaknya mengeluh batuk pilek dengan disertai gejala lainnya. Adapun informasi tentang upaya orangtua pencegahan ISPA pada balita diketahui hasil wawancara orang tua yang mempunyai balita anaknya seperti anaknya tidak di berikan ASI eksklusif, imunisasi lengkap, makanan yang bergizi, dan tidak menjaga kebersihan di dalam rumah dan lingkungan, serta ada juga orang tua yang merokok di dalam rumah dan tidak menghindari balita dari asap rokok, dan juga untuk ventilasi rumah juga sering tertutup tidak pernah di buka, dan pencahayaan dalam rumah kurang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk

menganalisis hubungan peran dan tindakan orangtua dalam pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA Balita di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung.

Metode

Penelitian ini menggunakan disain *cross sectional* (potong lintang), untuk menganalisis hubungan peran dan Tindakan orangtua dalam pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Babakan Asih. Pengambilan data dilakukan sejak bulan Juni sampai Juli 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki balita diruamhnya di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung. Sampel dalam penelitian berjumlah 92 orangtua yang memiliki balita dipilih secara purposive kriteria inklusi dalam penelitian (1) orangtua yang mempunyai balita (2) bersedia menjadi responden (3) mampu berkomunikasi aktif. Variabel penelitian ini terdiri dari 1). Peran orangtua 2). Tindakan orangtua 3). Kejadian ISPA pada balita. Teknik analisis data untuk analisis hubungan menggunakan chisquare yang bertujuan untuk menguji apakah variabel peran dan tindakan berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Etika penelitian sudah mendapatkan persetujuan lolos etik dari KEPK STIKes Immanuel Bandung. Adapun lolos etik sesuai dengan 7 standar WHO 2011, pedoman

CIOMS 2016. No surat NO.033/KEPK/STIKI/IV/2022. Penelitian mempehatikan aspek nilai social responden, tidak memiliki resiko bagi responden, menjaga kerahasiaan responden berupa data responden, menjelaskan tujuan penelitian serta memberikan form informed conent kepada responden sebagai bentuk kesediaans ebagai responden.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis univariat pada variable Peran orangtua, Tindakan orangtua dan kejadian ISPA didapatkan sebagai berikut:

Peran Orangtua

Peran dalam penelitian ini diukur dengan item pernyataan distribusi frekuensi, Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden dari 20 pernyataan maka dikategorikan menjadi peran mendukung dan tidak mendukung, apabila peran mendukung apabila skor \geq median. Apabila peran tidak mendukung maka skor $<$ median. Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden yaitu sebanyak 80 orang (87 %) mendukung pencegahan ISPA pada balita, sedangkan peran tidak mendukung hanya 12 orang (13%). Penelitian Dramawan yakni peran keluarga dalam kategori baik, sehingga diharapkan untuk mempertahankan

pemanfaatan fasilitas kesehatan sebagai langkah dalam pencegahan penyakit ISPA.

Peran anggota keluarga akan mengalami perubahan apabila anggota keluarga mengalami sakit (Ali, 2010). Peran orang tua adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan atau posisi individu didalam masyarakat. Dalam setiap posisi terdapat sejumlah peran yang masing-masing terdiri dari kesatuan perilaku yang kurang lebih bersifat homogen dan didefenisikan menurut kultur sebagaimana yang diharapkan dalam posisi atau status (Muhlisin, 2010). Peran orangtua dalam memberikan pencegahan penyakit bagi anggota keluarga termasuk anak-anaknya, sebagai peran yang melekat bagi orangtua. ISPA penyakit yang paling sering terjadi pada anak. Peran-peran Formal Keluarga dimana keluarga membagi peran secara merata kepada para anggotanya, seperti cara masyarakat membagi peran-peranya menurut pentingnya pelaksanaan peran bagi barfungsinya suatu sistem. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga adalah sebagai provider atau penyedia, Sebagai pengatur rumah tangga, Perawatan anak, baik yang sehat maupun yang sakit. Sedangkan peran informal keluarga diantaranya adalah dalam perawatan keluarga yaitu, peran yang dijalankan terkait merawat anggota keluarga jika ada yang sakit. Peran

orang tua antara lain adalah: peran sebagai penyedia, perawatan anak, sosialisasi anak, peran pendidikan, dan peran afektif. Alasan mengapa orang tua memegang peranan penting bagi kesehatan anak karena kehidupan seorang anak ditentukan oleh lingkungan keluarga (Stela, 2016).

Penanganan yang dilakukan masing-masing orang tua berbeda. Menurut penelitian yang dilakukan Florentina (2013), keterlambatan pencarian layanan kesehatan merupakan salah satu penyebab tingginya kematian akibat ISPA.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Orangtua (n=92)

Peran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendukung	80	87
Tidak mendukung	12	13
Total	92	100

Tindakan Orangtua

Variabel Tindakan orangtua dengan item pernyataan sebanyak 11 pernyataan didapatkan dari responden dengan distribusi frekuensi. Tabel 2 dibawah ini menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden yaitu sebanyak 81 orang (88 %) memiliki Tindakan yang mendukung dalam pencegahan ISPA, sedangkan Sebagian kecil responden sebanyak 11 orang (12%) memiliki tindakan yang tidak mendukung pencegahan ISPA pada balita.

Menurut Notoatmodjo (2007), tindakan memiliki beberapa tingkatan yaitu persepsi, respon terpimpin, mekanisme, adopsi. Sesuai dengan teori Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2007) yang menyatakan faktor predisposisi untuk berperilaku yang baik atau positif meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan yang positif.

Menurut Utami (2014) banyak faktor yang berperan terhadap terjadinya ISPA, baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Tindakan adalah salah satu perilaku pada aspek faktor ekstrinsik terhadap terjadinya ISPA. Perilaku seseorang atau masyarakat tentang Kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagian dari orang tua masyarakat bersangkutan. Perilaku sehat adalah pengetahuan, sikap, tindakan, proaktif untuk memelihara dan mencegah risiko terjadinya penyakit. Perilaku kesehatan yaitu hal yang berkaitan dengan tindakan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk tindakan untuk mencegah penyakit, memilih makanan, sanitasi.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Orangtua (n=92)

Tindakan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendukung	81	88
Tidak mendukung	11	12
Total	92	100

Kejadian ISPA pada Balita

Variabel Kejadian ISPA diukur dengan analisis distribusi frekuensi dengan kategori ISPA Ringan, ISPA Sedang dan ISPA Berat. Tabel 3 dibawah ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yaitu sebanyak 79 (85.9%) responden mengalami ISPA ringan, Sebagian kecil 3 (3,3%) responden mengalami ISPA sedang, dan hanya sebagian kecil 10 (10.9%) responden mengalami ISPA berat.

Hasil penelitian kejadian ISPA hampir seluruh responden mengalami ISPA ringan, dan hanya sebagian kecil responden mengalami ISPA berat. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu

penyebab kesakitan utama pada balita di negara berkembang. Hal ini sering terjadi pada balita terutama apabila terdapat gizi kurang dan keadaan lingkungan yang kurang bersih. Penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat salah satunya adalah penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) dimana dampak yang ditimbulkan sangat besar terhadap penderita, tidak hanya pada anak-anak tetapi juga orang dewasa. Selain itu penyakit ISPA juga dapat menjadi pemicu dari penyakit-penyakit yang lain dan berkembang menjadi penyakit yang berbahaya (Najmah, 2016).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA pada Balita (n=92)

ISPA	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	79	85.9
Sedang	3	3.3
Berat	10	10.9
Total	92	100

Analisa Bivariat

Analissi bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan variabel independen dan dependen, atau hubungan peran dengan kejadian ISPA, dan tindakan orangtua dengan

kejadian ISPA pada balita. Hubungan Peran dan tindakan dengan Kejadian ISPA pada balita dimana analisis yang digunakan adalah uji analisis statistik bivariat chi kuadrat yang menunjukkan hasil pada tabel 4 dibawah ini

bahwa peran orangtua dalam pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita diperoleh sebanyak 78 orangtua (97.5%) memiliki peran mendukung dalam pencegahan ISPA pada kejadian ISPA ringan (97.5%). Sedangkan peran orangtua dalam pencegahan ISPA pada balita diperoleh 8 (67 %) memiliki peran tidak mendukung dalam pencegahan ISPA pada kejadian ISPA berat. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* < 0.05 yaitu *p value*= 0,00, maka disimpulkan ada hubungan antara peran orangtua dalam pencegahan ISPA dengan Kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung.

Hal ini didukung pula oleh penelitian Yusuf (2013) bahwa terdapat hubungan antara tindakan *p value* 0,001 dengan kejadian ISPA pada anak balita. Penelitian lain Roso (2015) ada hubungan peran keluarga prasejahtera dengan upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman. Penelitian lain oleh Sukarto, Ismanto, & Karundeng (2016) menjelaskan adanya hubungan antara peran

orang tua dengan kekambuhan ISPA pada balita. Peran orang tua merupakan penanganan yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga yang lain. Keluarga terdiri dari orangtua dan anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga yang memiliki masalah Kesehatan maka orangtua akan secara spontan memiliki kesadaran untuk mencari upaya penyembuhan bagi anggota keluarga yang sakit. Peran aktif keluarga dalam menangani penyakit yang sering dialami anak seperti ISPA sangat diperlukan. ISPA menjadi penyakit yang menjadi penyakit yang mudah meneyrang balita dan dapat terjadi kekambuhan pada balita. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan dengan jelas bahwa peran oran tua dalam pencegahan ISPA pada balita sangatlah penting, sebab bila peran orang tua dalam pencegahan ISPA yang buruk akan berpengaruh pada perjalanan penyakit dari yang ringan akan menjadi penyakit yang sangat berat. Hal tersebut dapat mengganggu tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang.

Tabel 4
Hubungan Peran Orangtua dengan Kejadian ISPA pada Balita (n=92)

Peran	Kejadian ISPA						Total	<i>P value</i>	
	Ringan		Sedang		Berat				
	f	%	f	%	f	%			
Mendukung	78	97.5	0	0	2	2,5	80	100	0.00
Tidak mendukung	1	8	3	25	8	67	12	100	
Total	79	86	3	0,2	10	9.2	92	100	

Berdasarkan tabel 5 dibawah ini menunjukkan bahwa hasil analisis antara tindakan orangtua dalam pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA diperoleh sebanyak 78 (96%) memiliki Tindakan mendukung dalam pencegahan ISPA pada kejadian ISPA ringan. Sedangkan Tindakan orangtua dalam pencegahan ISPA pada balita diperoleh sebagian 8 (73 %) memiliki tindakan tidak mendukung dalam pencegahan ISPA pada kejadian ISPA berat. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* < 5% (*p value* < 0.05) yaitu *p value*= 0,00 maka disimpulkan ada hubungan antara tindakan pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA di Kelurahan babakan asih Kota Bandung.

Tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap suatu perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Hubungan Tindakan orangtua dengan kejadian ISPA pada balita terdapatnya hubungan antara tindakan orangtua dalam pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA dimana didapatkan nilai *p value* <0.05. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Kartini (2002), yang menyatakan bahwa semakin baik tindakan ibu dalam aktivitas sehari-hari maka akan semakin

rendah angka kejadian pneumonia yang diderita oleh balita maupun anggota keluarganya dan apabila semakin buruk tindakan ibu dalam aktivitas sehari-hari maka akan semakin tinggi resiko kejadian pneumonia atau semakin tinggi resiko kesakitan yang mungkin terjadi baik pada balita maupun anggota keluarganya. Perubahan perilaku atau tindakan baru itu terjadi melalui tahap-tahap atau proses perubahan yaitu sikap dan tindakan.

Apabila memiliki tindakan yang baik maka seseorang akan memiliki praktik dalam kehidupan sehari hari yang baik pula terutama dalam mencegah terjadinya penyakit. Didukung oleh Penelitian Riza & Shobur 2009 menunjukkan bahwa balita pneumonia dengan ibu yang memiliki tindakan yang buruk adalah sebesar 11 responden (7,1%) lebih besar bila dibandingkan dengan balita pneumonia dengan ibu yang memiliki tindakan yang baik yaitu sebesar 4 responden (7,9%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *P value*= 0,027, dimana *P value* < 0,05 maka ada hubungan yang bermakna antara tindakan ibu dengan kejadian pneumonia pada balita.

Perilaku orangtua dalam mencegah ISPA akan terwujud dengan tindakan-tindakan dalam pencegahan ISPA yang meliputi memberikan gizi yang baik, memberikan imunisasi yang

lengkap kepada anak agar daya tahan tubuh Mencegah anak berhubungan dengan klien terhadap penyakit baik, menjaga kebersihan yang terjangkau ISPA. perorangan dan lingkungan agar tetap bersih.

Tabel 5
Hubungan Tindakan Orangtua dengan Kejadian ISPA pada Balita (n=92)

Tindakan	Kejadian ISPA						Total		<i>P value</i>
	Ringan		Sedang		Berat		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Mendukung	78	96	1	1	2	3	81	100	0.00
Tidak mendukung	1	9	2	18	8	73	11	100	
Total	79	86	3	3	10	11	92	100	

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Peran dan Tindakan orangtua dalam pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh dari responden yaitu sebanyak 80 orang (87 %) mendukung pencegahan ISPA pada balita, sedangkan peran orangtua dalam pencegahan ISPA yang tidak mendukung hanya 12 orang (13%) di Kelurahan Babakan Asih, pada variable Tindakan didapatkan hampir seluruh dari responden yaitu sebanyak 81 orang (88 %) memiliki tindakan yang mendukung dalam pencegahan ISPA, sedangkan sebagian kecil responden sebanyak 11 orang (12%) memiliki tindakan yang tidak mendukung pencegahan ISPA pada balita. Pada variable kejadian ISPA didapatkan hampir seluruh responden yaitu sebanyak 79 (85.9%) mengalami ISPA ringan,

dan hanya sebagian kecil 10 (10.9%) mengalami ISPA berat. Sedangkan pada analisis hubungan disimpulkan ada hubungan antara peran orangtua dalam pencegahan ISPA dengan Kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung, untuk variabel tindakan orangtua dengan kejadian ISPA dalam pencegahan ISPA didapatkan ada hubungan antara tindakan orangtua dalam pencegahan ISPA dengan Kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung. Saran penelitian bagi Puskesmas melalui kader Kesehatan sebagai perpanjangan tangan puskesmas di masyarakat perlu dilakukan pelatihan mengenai deteksi tanda gejala ISPA balita dimasyarakat dan bagaimana pencegahan ISPA balita, serta perlunya melaksanakan laporan perbulan pasca kejadian ISPA ke posyandu dan puskesmas

untuk memudahkan dalam memonitoring Kesehatan balita, selain itu perlunya pemberian edukasi kepada orangtua dilingkungan tempat kader saat pelaksanaan posyandu secara rutin dilakukan.

Daftar Pustaka

- Ali, Zaidin. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : ECG
- Cipto R, Siti A, Mariyam, Peran Keluarga Prasejahtera Dengan Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. Oktober 2015;8(2):149–160
- Dyassari, D. N. (2020). *Gambaran Sikap Dan Tindakan Orang Tua Dalam Pencegahan Ispa Di Dusun Pondok Kobong Desa Kedungrejo Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang* (Doctoral dissertation, Fakultas Keperawatan Universitas Jember)
- Friedman. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Ikeu Nurhidayah & Sari Fatimah. (2012). *Upaya Keluarga Dalam Pencegahan Dan Perawatan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Di Rumah Pada Balita Di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya*. E-Journal Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran.
- Luhukay, J., Mariana, D., & Puspita, D. (2018). Peran keluarga dalam penanganan anak dengan penyakit ispa di rsud piru. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(1).
- Marhamah, Arsin AA, Wahiduddin. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang [Skripsi]. Universitas Hasanuddin; 2013.
- Maggini S, Wenzlaf S, Hornig D. Essential Role of Vitamin C and Zinc in Child Immunity and Health. *The Journal of International Medical Research*. 2010; 38:386-414.
- Masriadi, H. (2017) *Epidemiologi Penyakit Menular*. Makasar: Rajawali Pers
- Marni. (2014) *Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit Dengan Gangguan Pernafasan*. Yogyakarta: Gosyen publishing.
- Masriadi, H. (2017) *Epidemiologi Penyakit Menular*. Makasar: Rajawali Pers
- Maharina, dkk. (2010). *Peran Orang Tua Dalam Melakukan Pencegahan ISPA Pada Anak Prasekolah Di Desa Dukun Kabupaten Magelang*. <http://ejournal.stikesborromeus.ac.id/file/5-10.pdf> di akses tanggal 21 November 2017
- Muhlisin Abi. (2012). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Muryunani Anik. (2013) *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: TIM
- Notoatmodjo Soekidjo. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Roso, C. (2015). Peran Keluarga Prasejahtera dengan Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. *FIKkeS*, 8(2).
- Sukarto, R. C. W., Ismanto, A. Y., &

- Karundeng, M. (2016). Hubungan Peran Orang Tua dalam Pencegahan ISPA dengan Kekambuhan ISPA pada Balita di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. *Jurnal Keperawatan*, 4(1).
- Wulaningsih, I. dan Hastuti, W. 2018. Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Jurnal Smart Keperawatan*, 5(1), p. 90. doi: 10.34310/jskp. v5i1.25.
- Yusuf, V. A. (2013). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Orang Tua Terhadap Kejadian Ispa Pada Anak Balita Di Desa Dulupi. *Skripsi*, 1(841409071).